PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH

Oleh

Pissya Sekar Sari Damhudie / NIM.1710111120015

Email : 1710111120015@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak : Pembaharuan dalam dunia pendidikan akan terus berkembang untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Salah satu cara yang dapat membantu dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan menciptakan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik yaitu dengan menggunakan cara mengajar yang tidak konvensional lagi. Dalam pembelajaran sejarah guru yang masih monoton menggunakan cara ceramah akan membuahkan peserta didik menjadi tidak antusias dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Kata kunci : Model Pembelajaran Kooperatif, *Group Investigation*, dan Hasil Belajar Sejarah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Selain itu Pendidikan juga merupakan suatu hal yang menjadi kebutuhan setiap manusia karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mengikuti perkembangan. Pendidikan dapat berupa proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan. Undang – Undang No 20 tahun 2003 menyatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Heri Susanto, pendidikan adalah proses pembudayaan secara terus-menerus dan sistem yang akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia dewasa yang seutuhnya, dalam tataran ini pendidikan dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tercapainya tujuan belajar yang baik sangat dipengaruhi oleh aktivitas belajar peserta didik. Menurut Arikunto (2006) aktivitas belajar adalah suatu perilaku yang selalu berusaha, bekerja, atau belajar sungguh-sungguh untuk mendapatkan yang gemilang dari perubahan tingkah laku.

Peserta didik dikatakan memiliki aktivitas belajar apabila ditemukan ciri-ciri perilaku, seperti membaca, mengajukan pertanyaan kepada guru, mampu mengungkapkan pendapat, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ikut serta dalam diskusi, memberikan saran dan tanggapan kepada teman atau guru dalam belajar (Firmina, Kaswari, & Marzuki, 2014; Zaeni, Hidayah, & Fatichatul, 2002).

Masalah yang ada di dalam dunia Pendidikan salah satunya adalah kurangnya pengembangan proses pembelajaran yang dapat melemahkan pola berpikir peserta didik. Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang lebih memperdayakan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran berlangsung bukan hanya kegiatan satu arah dari guru ke peserta didik dan antara peserta didik, melainkan kegiatan timbal balik antara guru dan antara peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran akan menjadikan peserta didik lebih terpacu dalam mempelajari materi pembelajaran sehingga apa yang didapatkan peserta didik akan bermakna bagi dirinya.

Menurut Slameto (2003), pentingnya aktivitas belajar dalam pembelajaran, yaitu penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas kesan itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi juga dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan kembali dalam bentuk yang berbeda, atau peserta didik akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Sedangkan menurut Sardiman A.M. (2006) dalam kegiatan belajar, peserta didik harus aktif berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, artinya melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas. Tanpa aktivitas proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung dengan baik

Melihat begitu pentingnya pendidikan, tidak heran jika banyak pihak yang mulai simpati terhadap dunia pendidikan. Sampai saat ini, jika melihat mutu pendidikan di Indonesia masih dapat dikatakan relatif rendah jika dibandingkan dengan mutu pendidikan negara-negara di ASEAN. Tanggung jawab pendidikan salah satunya adalah mempersiapkan peserta didik yang berkualitas dari segi kreatif, mandiri, dan profesional. Sejarah mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat mengembangkan kualitas berpikir peserta didik dalam melatih kecerdasan, watak dan sikap peserta didik.

PEMBELAJARAN SEJARAH

Belajar sejarah yang baik harus dapat menunjukkan adanya pemahaman dan kesadaran terhadap masa lampau secara baik. Dalam proses pembelajaran sebaiknya selalu mengikut sertakan peserta didik untuk berperan aktif guna mengetahui kemampuan peserta didik. Guru harus bisa melakukan interaksi yang baik kepada peserta didik. Diharapkan dengan pendekatan yang baik dapat mempermudah guru dalam memberikan ilmu kepada peserta didik. Ilmu Pengetahuan Sosial seperti sejarah sering dikatakan sebagai pembelajaran yang membosankan. Pembelajaran sejarah menjadi membosankan bukan dikarenakan materi sejarah banyak hafalan dan cenderung teoritis melainkan karena peran guru dalam penggunaan model kurang bervariasi.

Pada penelitian skripsi Benny Adi Widowo yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran *Group Investigation* Melalui Pendekatan *Generatif Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo Tahun Ajaran 2009/2010” mengatakan bahwa kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah antara lain karena :

1. Adanya anggapan bahwa pembelajaran seperti Matematika jauh lebih penting daripada Sejarah.

2. Pada umumnya guru Sejarah kurang mampu mengembangkan materi dengan model pembelajaran yang lebih bervariasi.
3. Jarang sekali guru yang mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat membidik kemampuan berpikir kritis dan melatih kerjasama siswa dalam kerja kelompok adalah *Group Investigation* (Fachrurazi, 2011).

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION*

Gunter et al (1990:67) mendefinisikan an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Slavin (2009) mendefinisikan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah strategi mengajar di mana para peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran.

Model yang dianggap tepat digunakan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Menurut Huda (2014) dalam *Group Investigation*, guru bertugas untuk menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan peran terhadap peserta didik untuk memilih strategi penelitian yang akan mereka gunakan. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diharapkan peserta didik dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya dan meningkatkan keaktifan dalam belajar.

Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya seperti miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah sosial antar pribadi (Arends, 1998). Model *group-investigation* memiliki enam langkah pembelajaran (Slavin, 1995), yaitu:

1. Grouping yaitu menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan,
2. Planning yaitu menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya,
3. Investigation yaitu saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi,
4. Organizing yaitu anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis,

5. Presenting yaitu salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan, dan
6. Evaluating yaitu masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, peserta didik dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

Langkah pelaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* ditujukan untuk mencapai kemampuan berpikir kritis. Seseorang dikatakan mampu berpikir kritis jika dapat merumuskan masalah dan memberikan alternatif pemecahan masalah.

Keunggulan yang dapat diperoleh dari adanya diskusi pada model pembelajaran *Group Investigation* yaitu :

1. Mengajak peserta didik untuk mengenal lingkungan sekitarnya,
2. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri,
3. Kegiatan belajar berfokus pada peserta didik sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik,
4. Meningkatkan pengembangan softskills (kritis, komunikasi, kreatif) dan group process skill (managemen kelompok),
5. Mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan social, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab dan merasa berguna untuk orang lain, dan
6. Dapat mengembangkan kemampuan profesional guru dalam mengembangkan pikiran kreatif dan inovatif.

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan antara lain sebagai berikut :

1. Pendekatan ini mengutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para peserta didik kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis, sehingga tujuan tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif,
2. Memerlukan waktu belajar relatif lebih lama, dan
3. Menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan. Sehingga akan sulit terlaksana bagi guru yang kurang kesiapannya.

HASIL BELAJAR SEJARAH

Hasil belajar adalah merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dilihat dari sudut pandang guru, tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan dari sudut pandang peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar, yang biasanya hasil belajar diukur baik melalui tes maupun nontes yang diberikan oleh guru. (Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 4).

Pada Jurnal *Online* ditulis oleh Novi Haryati dan Zafri yang berjudul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* dalam Pembelajaran Sejarah di SMA” menuliskan berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa tingkat aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah selama proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terus mengalami peningkatan.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi aktivitas belajar meningkat yaitu salah satunya kemauan dari peserta didik itu sendiri. Kemauan dari peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat diarahkan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pada setiap langkah yang ada pada model ini memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik mulai dari memilih topik yang akan dibahas, merencanakan bentuk investigasi, melaksanakan investigasi, menganalisis, mensintesis, menampilkan hasil dan mengevaluasi. Hal ini dilakukan siswa dalam kerjasama kelompok.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar yang awalnya rendah setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* aktivitas belajar peserta didik menjadi meningkat. Pada model ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam mencari informasi sendiri berkaitan dengan topik yang akan dibahasnya. Keterlibatan peserta didik mencari informasi ini membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar membaca berbagai sumber belajar. Setelah informasi itu diperoleh peserta didik juga melakukan kegiatan diskusi dengan teman kelompoknya sehingga peserta didik saling terlibat dalam membuat tugas kelompok berupa laporan hasil diskusi. Bila Hasil pembelajaran sejarah dipahami sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kehidupan, maka hasil belajar yang diharapkan adalah peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Heri Susanto, 2015 : 30).

Peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru, dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan menjadi individu yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jadi segala sesuatu yang bisa mendatangkan manfaat atau mendukung individu untuk berubah ke arah yang lebih positif, dinamis, atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar. (Heri Susanto dan Helmi Akmal, 2019 : 35)

PENUTUP

Aktivitas belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* karena dilibatkan dalam proses pembelajaran mulai tahap awal sampai tahap akhir. Selain itu, peserta didik dituntut untuk mampu menemukan sendiri kesimpulan dari suatu subtopik yang dibahas. Penemuan ini dilakukan oleh peserta didik dengan merencanakan kegiatan investigasi, pemilihan sumber belajar, diskusi kelompok serta melakukan kegiatan analisis dan sintesis terhadap informasi yang ditemukan. Kemudian peserta didik bersama-sama melakukan evaluasi terkait dengan hasil diskusinya. Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta kontrol dan motivasi dari guru maka aktivitas belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

SKRIPSI

Widowo, Benny A. “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Group Investigation Melalui Pendekatan Generatif Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sukorejo Tahun Ajaran 2009/2010” Jurnal Online pada Universitas Negeri Semarang, 2010.

BUKU

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunter, M. A., Estes, T. H., & Schwab, J. H. 1990. *Instruction: A models approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Joyce, B., & Weil, M. 1980. *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Susanto, H. & Akmal, Helmi. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arends, R. I. 1998. *Learning to teach*. Singapore: Mc Graw-Hill book Company.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative learning. Second edition*. Boston: Allyn and Bacon

JURNAL

- Firmina, F., Kaswari, K., & Marzuki, M. (2014). *Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Gambar pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4(12)*. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/12798/11609>. Diakses 23 April 2020.
- Fachrurazi. 2011. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. <http://jurnal.upi.edu/file/8-Fachrurazi.pdf>. Diakses 23 April 2020.
- Haryati, Novia. & Zafri. 2019. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA*. <file:///D:/grup%20investigasi/44-Article%20Text-194-1-10-20191010.pdf>. Diakses 23 April 2020.

Susanto, H. 2015. *Menghadirkan Kelas Konstruktivitas dalam Melatih Kemampuan Berpikir Historis Melalui Model Latihan Penelitian*.
<http://eprints.ulm.ac.id/8577/1/11.%20Menghadirkan%20Kelas%20Konstruktivis%20dalam%20Melatih%20Kemampuan%20Berpikir%20Historis.pdf>.
Diakses 23 April 2020.

UNDANG – UNDANG

Undang – Undang No 20 tahun 2003 menyatakan tentang Sistem Pendidikan Nasional.